

KEBERADAAN TARI RANTAK DALAM MASYARAKAT PENCINTA SENI DI SUMATERA BARAT: ANTARA MENTRADISI DAN ANGGAPAN SEBAGAI TARI TRADISIONAL

Lola Murnianti

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Indrayuda

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Darmawati

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

e-mail: olaaja95@gmail.com

Abstract

This article aims to disclose and describe the Minangkabau society about the reasons consider dance dance Rantak as the Minangkabau traditions and looking for answers as to why the Rantak can dance mentradisi in Minangkabau society. This type of research in the study was qualitative research with a descriptive method. The main instrument in the penelitian this is the researcher himself, and assisted with the supporting instruments such as stationery, tape and camera rekorder photos. Types of data using primary data and secondary data. The technique of data collection is done with the study of librarianship, observation observation, interview and documentation. And the steps undertaken to analyze data is grouped data, analyze data, describe the data and create reports. The results showed that among the general public is currently not many know the existence of the dance Rantak dance berakarkan to creations that dance traditions. At the moment it is rare in Rantak dance pull again by society because of the lack of public knowledge about the existence of the dance Rantak, the influence of modern art, education, culture and the lack of demand from the public for showing that Rantak Dance on its own. But the dance Rantak been mentradisi among the Minangkabau people, dance is often bring in at that point in the race events, extracurricular and disekolah-sekolah festival.

Keywords: the existence of, rantak dance, art lovers society, mentradisi and the assumption, traditional dance

A. Pendahuluan

Kesenian tradisional adalah kesenian yang lahir karena adanya dorongan emosi atas dasar pandangan hidup dan kepentingan masyarakat pendukungnya secara turun-temurun. Konsep seni yang berkembang ditengah masyarakat terkait dengan persoalan ekspresi, keindahan, hiburan, komunikasi, keterampilan, kerapian, kehalusan dan

kebersihan (Jazuli dalam Sellyana 2012:2). Bentuk realisasi dari adanya dorongan emosi atas dasar pandangan hidup dicurahkan melalui acara-acara kesenian yang dimiliki dasar dari rasa yang ada pada manusia.

Tari menurut Soedarsono (Sukidjo, 1977:197) adalah ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk gerak yang ritmis dan indah. Selanjutnya Soedarsono (1987: 3) menyatakan bahwa "tari tradisioanal adalah sebuah tari yang mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama dan selalu bertumpu pada pola tradisi yang ada".

Menurut Murgiyanto (1983: 3) mengatakan bahwa tari tradisi memang tidak berlimpah dengan inovasi seperti halnya tari kreasi tau modern.

Keberadaan suatu kesenian dalam masyarakat tidak terlepas dari keberadaan masyarakat itu sendiri dan juga dipengaruhi oleh sikap masyarakat yang menjaga dan melestarikan kesenian tersebut agar tetap dipakai dan diwariskan ke generasi berikutnya tanpa terpengaruh oleh budaya dan kesenian-kesenian baru atau modern yang muncul.

Keberadaan tari juga dapat dilihat dari unsur kegunaan dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat (Indrayuda, 2008:67-85). Sumatera barat sebagai salah satu provinsi yang memiliki beberapa kesenian yang diwariskan dan dipertahankan oleh masyarakatnya, salah satunya *Tari Rantak* yang di ciptakan oleh Gusmiati Suid yang berasal dari salah satu daerah di Sumatera Barat itu sendiri yaitu Batusangkar. *Tari Rantak* ialah salah satu karya Gusmiati Suid yang di anggap oleh masyarakat umum bahwa tari ini adalah tari tradisi, sebagaimana anggapan mereka bahwa *Tari Rantak* adalah tari yang lahir di suatu daerah tertentu.

Gusmiati Suid yang merupakan pencipta *Tari Rantak* pada tahun 1977 ia membuat suatu kerangka gagasan yang kemudian dituangkan dalam karya ini. *Tari Rantak* pertama kali dipertunjukkan dalam Festival Tari Rakyat Nasional di Jakarta pada akhir tahun 1977. Melalui *Tari Rantak* yang berakar dari gerak silat, diambil juga dari gerakan tari mancak dan gerak tari alang suntiang panghulu, pada dasarnya Gusmiati Suid menciptakan gerak tarian ini dari gerak kudo-kudo nya yang kuat.

Tari Rantak diciptakan Gusmiati Suid semasa beliau masih bergabung dengan sanggar Indojadi di Padang tahun 1977. Di sisi lain *Tari Rantak* sudah begitu memasyarakat dan langsung di terima masyarakat setelah *Tari Rantak* di bawa pada acara Festival Tari Rakyat di Jakarta pada tahun 1977. Tari ini juga dipakai pada mata pelajaran seni budaya di Sekolah Menengah Pertama di Batusangkar tempat ibu Gusmiati Suid mengajar. Selain itu tari ini juga di tampilkan pada acara-acara festival, maupun perlombaan-perlombaan.

Di sisi lain *Tari Rantak* dalam penyajiannya tidak mempunyai batasan tentang jumlah penari, bisa tunggal atau menjadi tari masal. *Tari Rantak* ditarikan oleh laki-laki dan perempuan. *Tari Rantak* ini berdurasi ± 5 menit.

Berdasarkan observasi awal, banyak yang mengenal kalau tari rantak ialah tari tradisi yang berasal dari satu provinsi dan lahir di suatu daerah tertentu, namun kenyataannya yang terlihat kalau tari rantak sendiri ialah tari kreasi yang mentradisi. Meski demikian ada sebagian masyarakat yang tau dan ikut menarikan *Tari Rantak* tersebut, dan menarikannya pada acara festival.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (2010:6) menyatakan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, tape recorder dan kamera foto. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan, observasi pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Dan langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data adalah mengelompokkan data, menganalisis data, mendeskripsikan data dan membuat laporan.

C. Pembahasan

1. Tari Rantak

Awal diciptakan Tari Rantak ini juga berakar pada Tari Tradisi seperti Tari Suntieng Alang Panghulu dan Tari Mancak. dan pada waktu itu Tari Rantak di tampilkan pada acara Festival Tari Rakyat se Indonesia pada akhir tahun 1977 di Jakarta, dan mendapatkan juara pertama se Indonesia. Keikutsertaan beliau dalam Festival ini menghasilkan sebuah penghargaan tiga besar, disamping Aceh dan Jawa Barat. Tari ini dalam penyajiannya tidak mempunyai batasan tentang jumlah penarinya, tari ini bisa di tarikan tunggal atau kelompok, Tari Rantak juga bisa di tarikan oleh perempuan dan laki-laki. Tetapi pada zamannya Tari ini di tarikan oleh lima orang penari pada waktu itu, 3 orang perempuan dan 2 orang laki-laki. di antara lain penarinya adalah Amna yang sekarang bekerja di dinas pendidikan, Nur sekarang berprofesi sebagai guru di salah satu Sekolah Menengah Atas, Rosna Hatiti yang sekarang berprofesi sebagai guru Sekolah Menengah Pertama, Firmansyah sebagai Insinyur Peternakan, Salmen di istana merdeka.

Tari mempunyai unsur-unsur yang harus dimiliki sebagai faktor penunjang yaitu gerak, penari, busana dan musik yang dipakai, serta tempat dan waktu dipertunjukkan. Tari Rantak memiliki unsur-unsur sebagaimana sebuah tari kreasi, untuk memperjelas unsur Tari Rantak maka akan diuraikan satu persatu unsur-unsur yang terdapat dalam garapan Tari Rantak diantaranya gerak, penari, busana dan musik yang dipakai.

2. Keberadaan Tari Rantak

Pada saat ini Tari Rantak masih ada yang menarik sedikit banyaknya pada acara acara tertentu, masyarakat pun juga beranggapan bahwa Tari Rantak ialah tari tradisi dikarenakan banyaknya perubahan gerak tari melayu ke Tari Rantak. Pada dasarnya tari tradisi, musiknya cenderung menjenuhkan tetapi pada Tari Rantak musiknya di ciptakan dan ada perubahan dari tradisi ke melayu dan kembali kepada semi tradisi, dan berakar pada tradisi dan gerak Tari Rantak juga tidak sulit sehingga sangat mudah diterima oleh masyarakat, dan sangat mentradisi di masyarakat.

Pada gerak Tari Rantak juga tidak mengalami perubahan sehingga dapat diterima masyarakat karena dasarnya yang kuat, pada gerakannya yang berdasarkan kepada gerak kudo-kudo. Dan gerakan Tari Rantak ada pada gerakan tari yang ada di Sumatera Barat, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat.

Namun, pada saat ini Tari Rantak di Sumatera Barat sendiri terkhususnya di Padang, jarang di tampilkan dan kurangnya peminat dari tari ini. Namun sebagian sekolah di luar daerah masih menggunakan tarian sebagai materi ekstrakurikuler.

Banyaknya tarian baru yang membuat tari ini tidak lagi dipakai oleh masyarakat, namun sebagaimana masih ada yang menarikan tarian ini, harpannya supaya tari ini dipakai lagi dan tidak hilang begitu saja dengan mengadakan festival-festival tari ,dan pekan budaya yang bertujuan agar masyarakat tetap mencintai dan mengenal budaya budaya lokal mereka, salah satunya Tari Ratak ini.

3. Faktor yang Mempengaruhi Keberadaan Tari Rantak

Pendidikan dan budaya yang berubah-ubah terus pada saat ini sangat mempeengaruhi pada pola pikir masyarakat. Banyaknya tari-tarian modern salah satunya. Dengan itu masyarakat lebih cenderung kepada tari tarian modern tersebut. berkurangnya minat pada tari-tarian budaya minangkabau itu sendiri, seperti Tari Rantak salah satunya. Sehingga melupakan tari tradisi di minangkabau yang gerakannya sangat kental pada atura-aturannya.

Alasan mengapa keberadaan Tari Rantak semakin jarang diketahui oleh masyarakat adalah kurangnya aktifitas latihan nari Tari Rantak itu sendiri. Hal ni disebabkan karena permintaan Tari Rantak untuk ditampilkan atau diperlombakan sangat jarang dan lebih cenderung pada tarian lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Putri (wawancara 25 Oktober 2018) bahwa Tari Rantak hanya berlatih ketika ada permintaan saja, seperti acara-acara perlombaan, festival,dan perpisahan sekolah.apabila tidak ada permintaan untuk menampilkan Tari Rantak , maka tidak ada latihan. Pada sanggar-sanggar dan sekolah juga sangat jarang di pakai apabila tidak ada permintaan untuk ditampilkan.

4. Faktor Penyebab Tari Rantak Mentradisi Dalam Masyarakat

Adanya unsur pencak silat, gerak yang ditarikan perempuan tidak ada perbedaan dengan gerak laki-laki, hanya saja di saat gerakan kudo-kudo kaki perempuan terbuka tidak lebih besar dari pada laki-laki. Semua gerak Tari Rantak bermaksud untuk melestarikan seni pencak silat dan juga menunjukkan filosofi yang sebenarnya dari gerakan-gerakan pencak silat dalam kesatuan gerak yang harmonis,dinamis serta menarik untuk ditonton, gerakannya sebagian besar sama dengan gerak tari tradisi lainnya.

Pada tari rantak sebagian besar gerak adalah gerak pencak silat,dan gerakan lainnya yang hampir sama dengan gerakan tari tradisi lainnya seperti gerak sikuduang daun. dan hampir sama dengan gerak Tari Mancak dan Tari Suntieng Panghulu.

Selain itu Amna menabahkan pada kostum dan rias yang melambangkan ciri khas Minangkabau. Untuk perempuan menggunakan rias yang sederhana tidak berlebihan seperti ciri khas Minangkabau umumnya dipakai untuk tarian lain, pada kostum perempuan menggunakan baju kuruang khas adat minangkabau,songket,dan suntieng ketek sebagai riasan kepala seperti iri khas adat Minangkabau, dan untuk laki-laki menggunakan baju hitam,deta,dan galembong.

Musik yang khas dengan adat Minangkabau, alat musik yang digunakan melambangkan ciri khas adat di Minangkabau, alat musik yang digunakan yaitu talempong, canang,saruni,bansi. Alunan musik yang sangat khas Minangkabau membuat masyarakat menilai bahwa ini adalah tradisi.

Begitu juga dengan eksperri pada saat penari menarikan Tari Rantak. Selain itu menurut Amna Ekspresi dalam menarikan Tari Rantak penari menunjukkan ekspresi yang

tegas sesuai dengan gerakan gerakan yang dibawakan, pada Tari Rantak juga ekspresi penari juga sama dengan ekspresi penari pada tarian lain di Minangkabau pada umumnya. Serta penjiwaan dalam tarian juga sangat penting, dalam Tari Rantak ini penari juga mempunyai rasa dalam melakukan setiap gerakan yang akan ditarikan, masyarakat Minangkabau mempunyai rasa yang kuat saat melakukan gerak pada setiap gerak tarian.

Dengan demikian secara gerak, kostum, dan musik sudah sangat mentradisi pada masyarakat di Minangkabau. Sebab Tari Rantak ditampilkan pada acara-acara perlombaan, pertemuan, dan sebagai materi yang diajarkan pada anak-anak di sekolah maupun di sanggar-sanggar.

Menurut Murgianto (1983:3) mengatakan bahwa tari tradisi memang tidak berlimpah dengan inovasi seperti halnya tari kreasi atau modern, namun Tari Rantak merupakan tari kreasi yang berakar kepada gerak tari tradisi yang di ciptakan oleh Gusmiati Suid, yang sudah ada sejak tahun 1977 dan telah di tampilkan dimana mana, baik dalam dan di luar negeri. Setelah tari itu di tampilkan dan dibawa kemana-mana , tari ini mulai populer dikalangan masyarakat, khususnya masyarakat Sumatera Barat. Tari ini mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat. Akan tetapi masyarakat umum banyak mengenal bahwasanya tari Rantak ini adalah tari Tradisi, yang lahir dan berkembang di suatu daerah tertentu, mereka tidak mengetahui bahwasanya tari ini adalah tari kreasi yang diciptakan oleh ibu Gusmiati Suid, bahkan dari sebagian banyak mereka tidak mengetahui dan tidak pernah mendengar nama ibu Gusmiati tersebut.

Namun seiring perkembangan zaman dan banyaknya tari-tari yang bermunculan, tari ini mulai tidak diketahui oleh masyarakat ,ini di sebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan Tari Rantak. Perkembangan sebuah kesenian ditengah-tengah masyarakat pendukungnya, tidak terlepas dari bagaimana respon dan tanggapan masyarakat sekitar. Secara etnologi, pengaruh keberadaan pertunjukan Tari Rantak berdampak pada instink masyarakat pendukungnya. Seperti yang diungkapkan Indrayuda (2008:6) bahwa keberadaan tarian dalam sebuah masyarakat tidak terlepas dari campur tangan berbagai pihak. Sehingga ia dapat diterima oleh seluruh masyarakat yang melingkupinya.

Merujuk pendapat Indrayuda di atas, keberadaan tari Rantak sudah jarang dibudidayakan oleh masyarakat sekarang ini, oleh sebab itu Tari Rantak tidak banyak lagi diketahui oleh masyarakat , disekolah yang mampu megajarkan Tari Rantak , hal ini disebabkan oleh jarang nya guru-guru yang mengajarkan sehingga campur tangan guru dan pelatih sudah tidak ada lagi. Dengan demikian akibat berkurangnya campur tangan guru-guru dan pelatih di sanggar-sanggar maka pembudayaan Tari Rantak saat ini telah berkurang sehingga generasi muda usia sekolah jarang belajar Tari Rantak pada akhirnya masyarakat sudah lupa dengan Tari Rantak.

Sementara itu penari pertama (Amna) dan masyarakat akademik (Afifah Asriati) dan (Zora Iriani) yang pernah menarikan Tari Rantak pada zaman dahulunya, berharap agar Tari Rantak dapat dilestarikan oleh generasi muda, dalam hal ini salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mejadikan Tari Rantak sebagai salah satu tari yang di pelajari oleh siswa-siswi di sekolah ,dengan mengajarkan kembali kepada mereka, dengan itu Tari Rantak akan selalu dipakai oleh masyarakat dan tidak hilang begitu saja. Dan bisa juga di ajarkan di sanggar-sanggar ,dengan mengkreasikan Tarian itu,tetapi tidak menghilangkan unsur dasarnya sehingga masyarakat tertarik dan tidak jenuh dengan gerak nya.

Sebagaimana menurut Indrayuda (2013:63) bahwa salah satu konsep mempertahankan tari tradisi dalam masyarakat adalah dengan selalu menggunakannya, dengan demikian apabila Tari Rantak sering digunakan di sekolah-sekolah dan sanggar-sanggar, secara tidak langsung Tari Rantak yang diharapkan oleh Amna, Afifah Asriati, dan Zora Iriani akan tetap bertahan dalam masyarakat Sumatera Barat.

D. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat peneliti simpulkan bahwa keberadaan Tari Rantak saat ini pada kalangan masyarakat umum seperti siswa SMP,SMA, bahkan Mahasiswa, tidak banyak yang mengetahuibahwa Tari Rantak ialah tari kreasi yang berakarakan kepada gerak tari tradisi, dengan berbagai alasan seperti sudah sangat lama menarikannya, sudah lupa dengan gerak gerakannya. Dan yang mereka ketahui bahwa Tari Rantak adalah tari tradisi yang berasal disuatu daerah di Minangkabau. Selain itu juga sudah sangat lama sekali mempelajarinya, dan pada saat itu mereka belajar tari rantak hanya diberi tahu kalau tari rantak adalah tari tradisi yang ada diminangkabau dan mempelajari gerak-gerakannya.

Alasan masyarakat Minangkabau menganggap bahwa Tari Rantak adalah tari tradisi karena gerakan dalam Tari Rantak secara teknik persis sama dengan gerak-gerak tari tradisi yang ada di Minangkabau, bahkan dalam musik iringan tari , baik dari irama, melodi dan ritme dan suasana musik yang menggambarkan rasa budaya Minangkabau, begitu juga dengan kostum yang dikenakan yang berakar pada kostum-kostum yang ada di adat Minangkabau. Dengan itu masyarakat menggap bahwa Tari Rantak adalah tari tradisi Minangkabau.

Pada saat ini Tari Rantak jarang di tarikan lagi oleh masyarakat, selain itu Tari Rantak tidak banyak ditampilkan kalau tidak ada permintaan, Hal ini dikarekan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi kurangnya pengetahuan masyarakat tentang keberadaan Tari Rantak,pengaruh kesenian yang lebih maju dan modern, pendidikan dan budaya, jarangnya minat atau permintaan dari masyarakat untuk menampilkan Tari Rantak itu sendiri. Dengan demikian, berkurangnya dukungan masyarakat pendukungnya membuat keberadaan Tari Rantak semakin jarang diketahui, sehingga tidak berjalan sebagaimana yang berlaku pada masa di tahun 70an - ±2013an.

Akan tetapi tari rantak sudah mentradisi di kalangan masyarakat Minangkabau, tari ini sering di bawakan pada saat itu di acara-acara perlombaan,ekstrakurikuler disekolah-sekolah, dan festival dimana mana. Tari ini sangat populer pada saat itu sehingga sangat diminati oleh masyarakat dan sangat sering ditampilkan, karena gerakannya yang dinamis, kostumnya yang bagus serta iringan musik yang membuat masyarakat sangat menyukai tari rantak dan selalu menampilkan tarian ini di berbagai acara, sehingga Tari Rantak sudah mentradisi dikalangan masyarakat Minangkabau.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam hasil penelitian inimaka penulis menyarankan: 1) Mengingat pentingnya kesenian Tari Rantak bagi penciptanya ibu Gusmiati Suid dan beberapa penari yang telah melestarikan Tari Rantak pada saat itu, maka penulis berharap adanya penelitian lebih lanjut tentang keberadaan Tari Rantak di masyarakat antara mentradisi dan anggapan sebagai tari tradisional untuk masa yang akan datang, karena penulis menyadari penelitian yang penulis lakukan belumlah sempurna, 2) Diharapkan kepada generasi muda agar antusias untuk berperan. belajar, dan melestarikan tarian-tarian yang ada di Sumatera Barat, khususnya Tari Rantak, 3) Orangtua sebagai penghubung hendaknya juga ikut memberikan perhatian dan

memotifasi anaknya agar ikut melestariakan Tari Rantak, 4) Guru pada pendidikan formal maupun non formal hendaknya memperkenalkan kesenian Tari Rantak pada muridnya agar sejak dini mereka mengenal dan memahami Tari Rantak, 5) Diharapkan kepada pihak pendukung tari bisa lebih mengembangkan tari namun tidak mengubah tari yang ada, agar peminat Tari Rantak bertambah banyak. Dan tidak memiliki masalah-masalah yang membuat masyarakat enggan untuk berlatih Tari Rantak, 6) Masyarakat agar terus mengembangkan kesenian tradisi yang ada seperti Tari Rantak, kepada siapa saja agar tari ini tidak hilang begitu saja. dengan danya dukungan dan semangat dari masyarakat dalam menjaga dan mempertahankan kesenian tersebut sehingga Tari Rantak ini tetap tumbuh pada generasi pendukungnya untuk masa yang akan datang, 7) Dan di harapkan kepada pemerintah daerah juga ikut serta mengingatkan kepada sekolah-sekolah agar siswa-siswi yang akan datang mengetahui apa Tari Rantak, dan dimasukkan kedalam materi pembelajaram sekolah, sehingga Tari bisa dipelajari oleh siswa-siswi sehingga mereka tahu apa itu Tari Rantak dan tidak meghilangkan budaya kita.

Daftar Rujukan

- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi : Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Nova Novita Sari. 2013. *Pelatihan Tari di Sanggar Seni Studio Lingga di Lubuklinggau. Skripsi*. FBS UNP.
- Sedyawati, Edi. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono SP, 1987. *Dasar Seni Untuk Apresiasi*. Yogyakarta: Gama.
- Soedarsono, 1986, *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Laligo
- Susetyo, Bagus. 2007. *Harmonia..* Sendratasik UNNES.